

HEWAN PELIHARAAN SEBAGAI *HUMAN SUBSTITUTE* DALAM KELUARGA JEPANG

Fajria Noviana

Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Diponegoro

fajrianoviana0701@gmail.com

Abstract

(Title: Pets As Human Substitute In Japanese Family) This study aims to describe the Japanese society's view of pets, especially in relation to the substitution of the position of family members, especially children, in a family. This is in line with the emergence of a phenomenon whereby the presence of children in the family has been replaced by pets, especially for those who choose not to have children or elderly citizens. The method used is analytical descriptive method and literature study. From the analysis results, it is known that the presence of pets in lieu of the presence of friends, family members, even biological child (human substitute) for some Japanese is a necessity. On the one hand, this can be seen as something positive because it raises human awareness in animals. But on the other hand, this can be interpreted as a decrease in the quantity and quality of interaction among human beings, which in the long term can affect a person's ability to show empathy to others.

Keywords: *pet; pet attachment; human substitute*

PENDAHULUAN

Pada bulan Juli 2017, koran The Japan Times memberitakan bahwa pada tahun 2016 Jepang mengalami penurunan jumlah penduduk yang paling signifikan sejak tahun 1968, tahun dimana survei untuk mengetahui jumlah penduduk dimulai. Pada tahun 2016 ini, jumlah angka kelahiran jauh lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah angka kematian, yaitu dengan selisih sekitar 330.000 jiwa. Selain itu, jumlah penduduk lanjut usia (65 tahun atau lebih) mencapai sekitar 27% dari total jumlah penduduk, sedangkan jumlah penduduk berusia 14

tahun atau kurang justru menurun sebanyak sekitar 12% (Kyodo Staff, 2017).

Salah satu penyebab meningkatnya jumlah penduduk lanjut usia adalah semakin baik dan terjangkau fasilitas layanan kesehatan dan kesejahteraan bagi warga lanjut usia ini. Di seluruh Jepang, banyak didirikan pusat layanan kesehatan dan kesejahteraan (*silver center*), panti wredha (*rojin homu*), dan layanan penitipan lansia harian (*daycare*) dengan fasilitas yang sangat baik. Bahkan pemerintah pun membuat fasilitas publik yang tidak hanya sesuai dengan kebutuhan penduduk difabel namun juga lansia,

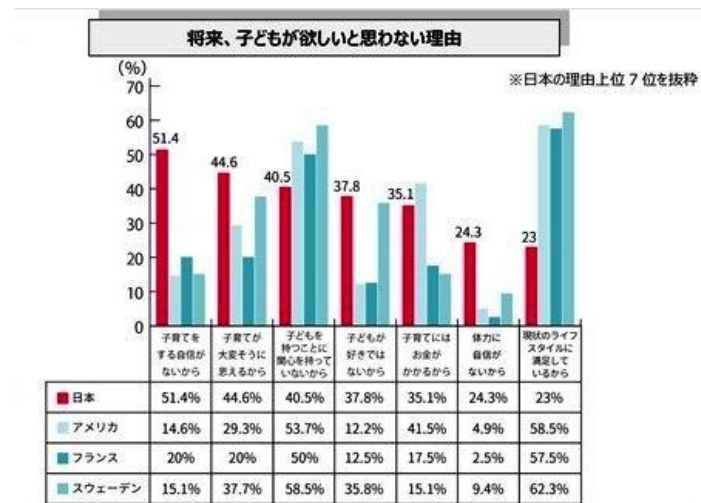
sehingga dapat dikatakan bahwa Jepang adalah negara ramah lansia (Seftiani, 2015).

Di sisi lain, menurunnya angka kelahiran ternyata disebabkan oleh keengganan pasangan suami istri untuk memiliki anak, dan bahkan terdapat keengganan di kalangan kaum muda lajang untuk menikah. Disarikan dari berbagai sumber, keengganan ini disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut:

- a. Biaya perawatan dan pendidikan yang dikeluarkan jika memiliki anak sangat besar
- b. Kekhawatiran kehilangan pekerjaan atau berpindah posisi ke bagian yang tidak menguntungkan dalam pekerjaan bagi wanita pekerja setelah cuti hamil dan melahirkan berakhir, karena biasanya pekerjaan tersebut sudah di-handle orang lain
- c. Lebih memilih karir demi kemandirian dan keamanan finansial
- d. Adanya anggapan bahwa pernikahan akan mengekang kebebasan, sehingga lebih baik melajang
- e. Adanya anggapan bahwa pernikahan akan menjadi beban, karena masing-masing pihak harus mau mengorbankan keinginan pribadi demi keluarga
- f. Sulit menemukan pasangan yang sesuai kriteria

Sementara, khusus bagi kaum wanita sendiri, alasan keengganan mereka untuk memiliki anak dan persentasenya jika dibandingkan dengan negara lain yang notabene merupakan negara besar (Amerika, Perancis, Swedia) ternyata berada di posisi teratas. Hal tersebut dapat dilihat dalam diagram batang beserta penjelasannya di bawah ini (ウェジェー, 2017).

Gambar 1. Alasan keengganan wanita Jepang memiliki anak



- a. Karena tidak percaya diri untuk merawat anak sendiri (51,4%)
- b. Karena menjadi orangtua sepertinya merepotkan (44,6%)
- c. Karena tidak tertarik untuk memiliki anak (40,5%)
- d. Karena tidak suka anak-anak (37,8%)
- e. Karena punya anak butuh banyak uang (35,1%)
- f. Karena tidak yakin dengan kemampuan fisik sendiri (24,3%)

g. Karena merasa sudah puas dengan gaya hidup yang dijalani saat ini (23%)

Meskipun banyak terdapat pasangan suami istri yang tidak ingin memiliki anak maupun kaum muda lajang yang enggan menikah dan memiliki anak hingga mereka menjadi lansia, namun ternyata mereka tetap menginginkan ada yang dapat dirawat sekaligus dapat dijadikan teman. Akhirnya, pilihan paling logis bagi mereka adalah memiliki hewan peliharaan atau lazim disebut *petto*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, hewan peliharaan atau hewan piaraan didefinisikan sebagai “hewan yang dipiara untuk kesenangan atau dibudidayakan”. Namun dalam tulisan ini, hewan peliharaan yang dimaksud dibatasi hanya pada hewan yang dipiara untuk kesenangan.

Bagi orang Jepang, pilihan untuk memelihara ini didasari oleh beberapa faktor, antara lain karena biaya pemeliharaan *petto* jauh lebih murah daripada anak; *petto* tidak rewel; *petto* tidak banyak menuntut; dan lain-lain. Menurut laman www.nodai.ac.jp, pada tahun 2003 jumlah *petto* di seluruh Jepang mencapai sekitar 19 juta ekor, jauh lebih banyak daripada jumlah anak usia 15 tahun atau lebih muda. Bahkan, dalam laman www.jepang.net tahun 2012, jumlah *petto*

di seluruh Jepang mencapai sekitar 22 juta ekor, sedangkan jumlah anak usia 15 tahun atau lebih muda hanya mencapai 16,6 juta jiwa.

Fenomena dimana seolah-olah keberadaan anak dalam keluarga telah tergantikan oleh *petto* ini sangat menarik untuk diteliti. Hal inilah yang menjadi rumusan masalah dalam tulisan ini. Sementara, tujuannya adalah untuk mendeskripsikan pandangan masyarakat Jepang tentang *petto*, terutama dalam hubungannya dengan pengganti posisi anggota keluarga, khususnya anak, dalam sebuah keluarga.

METODE

Dalam tulisan ini, digunakan metode deskriptif analitis dan studi kepustakaan untuk memecahkan masalah yang disebutkan di atas. Referensi yang digunakan bersumber dari buku-buku tercetak dan *e-book*, jurnal, dan artikel koran yang berhubungan dengan tema yang diteliti. Sementara, langkah-langkah konkret yang ditempuh adalah:

- 1) mencari buku dan tulisan yang berhubungan dengan tema;
- 2) mengklasifikasikan data terkumpul sesuai topik bahasan;
- 3) mencari keterkaitan antar data;
- 4) dan menarik simpulan.

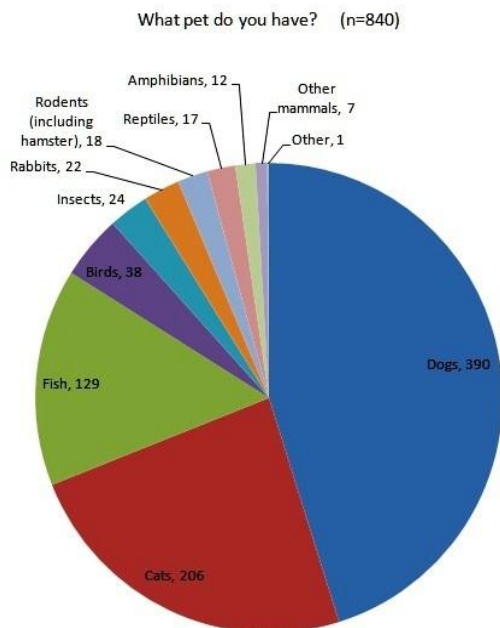
HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam subbab ini, terlebih dahulu diuraikan tentang *petto* secara umum bagi orang Jepang, kemudian mengerucut ke arah bagaimana *petto* dapat menggantikan posisi anggota keluarga, khususnya anak, dalam sebuah keluarga.

Petto Yang Banyak Dipelihara

Seperti di berbagai negara lain, jenis *petto* yang banyak dipelihara di Jepang adalah kucing dan anjing. Berikut ini adalah hasil survei pemerintah Jepang tahun 2010 tentang jenis hewan peliharaan yang dimiliki warganya.

Gambar 2. Diagram jenis hewan peliharaan di Jepang tahun 2010



Sumber: Kementerian Kesehatan, Perburuhan, dan Kesejahteraan Jepang

Tetapi, mulai tahun 2017 posisi anjing sebagai hewan peliharaan di peringkat pertama telah dikalahkan oleh kucing yang sebelumnya berada di peringkat kedua. Hal ini disebabkan oleh biaya pemeliharaan anjing yang makin mahal dan dibutuhkannya waktu yang lebih banyak dalam memelihara anjing, misalnya untuk mengajaknya berjalan-jalan. Oleh karena itu, akhirnya banyak orang Jepang, terutama pekerja yang sibuk dan kaum lansia, yang memilih untuk memelihara kucing.

Survei Japan Pet Food Association yang dirilis bulan Desember tahun lalu menunjukkan, perkiraan jumlah kucing peliharaan sepanjang tahun 2017 mencapai 9,5 juta ekor. Sementara, jumlah anjing peliharaan menurun menjadi sekitar 8,9 juta ekor. Diperkirakan biaya pemeliharaan seekor anjing sepanjang hidup mereka mencapai 1,6 juta yen atau Rp 191,4 juta, sedangkan untuk kucing hanya sekitar 1,08 juta yen atau Rp 129,2 juta (Yasinta, 2017). Selisih biaya yang cukup besar ini disebabkan oleh harapan hidup anjing di Jepang saat ini yang cukup lama, yaitu 14 tahun, dan semakin tingginya harga anjing peliharaan.

Pet Attachment Pada Orang Jepang

Pet attachment secara umum dapat diartikan sebagai kelekatan secara emosional kepada hewan peliharaan. Hal

ini sejalan dengan tulisan Nigel (2009) yang menyatakan bahwa,

Interspecies attachment bonding is assumed to develop in much the same manner as bonding between human in providing security and protection or reciprocal attachment security.

Dengan demikian, kutipan di atas mempertegas bahwa kelekatan secara emosional yang bersifat timbal balik tidak hanya dapat terjalin antar manusia, namun juga antar spesies, dalam hal ini adalah hewan peliharaan.

Dalam hubungannya dengan *petto*, manusia berperan sebagai *caregiver* bagi hewan peliharaannya. Sebagai *caregiver*, manusia memberikan kasih sayang dan perhatian kepada hewan peliharaannya. Dalam hubungan timbal balik, saat manusia memberikan kasih sayang dan perhatian kepada hewan peliharaannya, maka saat itu pula ia menerima cinta dan kenyamanan dari hewan peliharaannya.

Petto Sebagai Human Substitute Dalam Keluarga

Meehan (2017) dalam tulisannya menyebutkan bahwa hewan peliharaan akan memberikan keuntungan bagi pemeliharanya berupa pertemanan, cinta yang tulus, dukungan, serta kesehatan fisik dan mental. Hewan peliharaan dapat bertindak sebagai fasilitator dalam

hubungan sosial, membuat pemiliknya dapat membangun hubungan pertemanan, dan mengurangi kecemasan dalam diri anak-anak serta orang dewasa.

Pemilik hewan peliharaan yang berduka saat hewan peliharaannya tersebut mati, menunjukkan kemiripan perilaku dengan orang yang berduka saat seseorang yang dekat dengannya meninggal dunia. Hal ini menunjukkan bahwa ikatan antara pemilik hewan peliharaan dengan hewan peliharaannya adalah sesuatu yang bersifat otentik dan menunjukkan hubungan emosional yang dalam (Meehan, 2017).

Tulisan Meehan di atas sejalan dengan apa yang terjadi pada orang Jepang sekarang yang memiliki *petto*. Mereka mengembangkan ikatan emosional yang dalam, saling mendukung satu sama lain, dan saling membutuhkan. Bahkan, kadangkala kebutuhan pribadi *petto* ini lebih diprioritaskan daripada kebutuhan pribadi sang pemilik itu sendiri. Sebagai contoh, Jepang memiliki cukup banyak *doubutsu kafe* atau jika diterjemahkan secara harfiah berarti kafe binatang. Namun, *doubutsu kafe* ini sebenarnya terbagi ke dalam dua jenis, yaitu 1) kafe yang khusus melayani pemilik *petto* yang datang bersama hewan peliharaannya; dan 2) kafe biasa yang memiliki *petto* yang disediakan untuk pengunjung yang ingin

bermain bersama mereka. Dalam *doubutsu kafe* tipe pertama, pengunjung dapat berinteraksi dengan *petto* miliknya, *petto* milik pengunjung lain, dan atau pemilik *petto* lain. Sementara, *doubutsu kafe* tipe kedua lebih memfokuskan diri pada melayani pengunjung yang tidak memiliki *petto*, yang ingin bermain dengan hewan peliharaan.

Contoh lain adalah adanya pemanjaan yang berlebihan pada *petto*. Pemilik tidak segan mendandani *pettonya* dengan baju-baju dan asesoris bermerk dan berkelas internasional yang mahal, memberi mereka hidangan mahal seperti kaviar, dan bahkan memesan tempat duduk untuk mereka di kabin pesawat saat menempuh perjalanan melalui udara.

Sebagai contoh terakhir adalah adanya peningkatan kebutuhan warga lanjut usia akan *petto*. *Petto* bagi mereka tidak hanya sebagai teman, namun juga untuk memenuhi kebutuhan warga lansia ini akan kasih sayang, dukungan, dan kesehatan mental, terutama bagi para lansia yang tinggal di *rojin homu* yang merasa terasing atau terbuang dari keluarganya. Sistem *kaku kazoku*¹ sebenarnya juga berperan dalam munculnya perasaan terasing atau terbuang dari para lansia ini.

Dari kedua contoh di atas, dapat dikatakan bahwa *petto* sudah memainkan peran sebagai pengganti kehadiran teman, anggota keluarga, dan bahkan anak kandung. Orang umumnya bersedia melakukan banyak hal, bahkan berkorban demi seseorang yang mereka cintai. Namun tidak demikian halnya dengan pemilik *petto*. Mereka justru jauh lebih rela berkorban demi *petto* mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa *petto* di sini menjadi *human substitute* bagi sang pemilik dalam kehidupan mereka.

SIMPULAN

Kehadiran hewan peliharaan atau *petto* sebagai pengganti kehadiran teman, anggota keluarga, bahkan anak kandung (*human substitute*) bagi sebagian orang Jepang merupakan suatu keniscayaan. Di satu sisi, hal ini dapat dilihat sebagai sesuatu yang positif karena meningkatkan kepedulian manusia pada hewan. Namun di sisi lain, hal ini bisa dimaknai sebagai penurunan kuantitas dan kualitas interaksi antar sesama manusia, yang dalam jangka panjang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menunjukkan empatinya kepada sesama.

¹Sistem di mana suatu keluarga hanya terdiri dari kedua orangtua dan anak (keluarga inti)

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. Tanpa tahun. 人間とペットの共生を考える～犬との上手な付き合い方とは?～. 知的好奇心へのアドベンチャー Vol. 34. Diunduh dari http://www.nodai.ac.jp/web_journal/adventure/vol34.html pada tanggal 5 April 2018.
- Anonim. 2012. *Kenapa Orang Jepang Lebih Memilih Hewan Peliharaan?*. Diunduh dari <http://www.jepang.net/2012/06/kenapa-orang-jepang-lebih-memilih-hewan.html> pada tanggal 5 April 2018.
- Dradjat, Anita Sawitri. 2010. Kaitan Antara Loneliness Pada Lansia di Hari Tua Dengan Pet Boom di Jepang. *Skripsi*. Universitas Indonesia.
- Kyodo Staff. 2017. *Japan's Population Falls for Eighth Straight Year, But Number of Foreign Residents Rises*. Diunduh dari <https://www.japantimes.co.jp/news/2017/07/05/national/social-issues/japans-population-falls-eighth-straight-year-number-foreign-residents-rises/#.WsUAQtRubMx> pada tanggal 4 April 2018.
- Meehan, Michael, et.al. 2017. Using Attachment Theory and Social Support Theory to Examine and Measure Pets as Sources of Social Support and Attachment Figures. *Anthrozoös*, Vol. 30 (2), 273-289.
- Nigel P. Field, et al. 2009. *Role of Attachment in Response to Pet Loss*. California: Pasific Graduate School of Psychology.
- Nugrahaeni, Hardiana Saraswati. 2016. Hubungan Antara Pet Attachment Dengan Kualitas Hidup Pada Pemilik Hewan Peliharaan. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Nurlayli, Rizqi K. dan Hidayati, Diana S. 2014. Kesepian Pemilik Hewan Peliharaan Yang Tinggal Terpisah Dari Keluarga. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 2 (1), 21-35.
- Seftiani, Sari. 2015. *Fasilitas Kesejahteraan Bagi Penduduk Lansia; Sebuah Catatan Perjalanan di Sendai, Jepang*. Diunduh dari <http://kependudukan.lipi.go.id/id/kajian-kependudukan/50-keluarga-dan-kesehatan/287-fasilitas-kesejahteraan-bagi-penduduk-lansia-sebuah-catatan-perjalanan-di-sendai-jepang> pada tanggal 5 April 2018.
- Smolkovic, Iris, et. al. 2012. Attachment to Pets and Interpersonal Relationships. *Journal of European Psychology Students*, Vol. 3, 15-23.
- Yasinta, Veronika. 2017. *Salip Anjing, Kucing Jadi Hewan Peliharaan Favorit di Jepang*. Diunduh dari <https://internasional.kompas.com/read/2017/12/26/10455291/salip-anjing-kucing-jadi-hewan-peliharaan-favorit-di-jepang> pada tanggal 4 April 2018.
- ウエジー. 2017. 日本女性が「将来子どもが欲しいと思わない理由」上位に納得. Diunduh dari <https://camily.jp/detail/entry/cp00018/article/36176> pada tanggal 5 April 2018.